

# PERAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBENTUK MANUSIA YANG BERKEADABAN PUBLIK

Athok Fu'adi

STAIN Ponorogo

Email: athokfuadi@yahoo.com

## Abstrak

*This article discusses juvenile delinquency, corruption, sexual harassment in public, which led to violent seizure of land which led to lives lost, a reckless driver, these are the loss of public civility. Problems that can occur due to economic factors, religious education is not wearing or doing in everyday behavior, which raised the question of how the role of religious education in shaping a civilized human being public?. Man is a creature of the most perfect, there are many potential inherent in man, as leader of his earth, the caliph then humans have a relationship with the human, social and God.*

## مستخلص

تتناول هذه المقالة جنوح الأحداث، والفساد، والتحرش الجنسي في الأماكن العامة، الأمر الذي أدى إلى استيلاء عنيف من الأراضي التي أدت إلى فقدان الأرواح، وهو سائق متهور، وهذه هي الخسارة من الكياسة العامة. المشاكل التي يمكن أن تحدث نتيجة لعوامل اقتصادية، والتعليق الديني لا يرتدي أو فعل في السلوك اليومي، الأمر الذي أثار مسألة كيفية ودور التعليم الديني في تشكيل حضاري إنسان العامة؟. الرجل هو مخلوق من الكمال أكثر، وهناك القدرة الكامنة كثيرة في رجل، كزعيم لهذه الأرض، الخليفة ثم البشر لديهم علاقة مع الاجتماعية والبشرية والرب.

*Keywords:* Pendidikan Agama, Manusia, Keadaban Publik

## 1. Pendahuluan

Berita pagi di media televisi nasional menyiarkan adanya tabrakan yang

menewaskan 9 orang pejalan kaki, dilain berita ada berita mahasiswi diperkosa ketika menunggu angkutan umum, ada ibu-ibu diperkosa diangkutan umum, pengendara kendaraan yang ugal-ugalan dijalan yang menyebabkan nyawa orang lain melayang. Kenakalan remaja yang tiap waktu terjadi dimana-mana, korupsi merajalela, kepastian hukum tidak jelas karena rekayasa oknum penegak hukum, Kejadian-kejadian yang di atas akan terus terjadi jika tidak ada yang dapat memberikan rasa aman bagi masyarakat lainnya, budaya jelek akan menjadikan bangsa ini menuju kehancuran.

Permasalahan di Indonesia tidak terlepas dari berbagai aspek yang melatar belakangi, salah satunya adalah faktor ekonomi. Keadaan masyarakat yang dilanda krisis ekonomi dan moral. Tingginya angka kemiskinan, kenakalan remaja serta korupsi yang merajalela membuat pendidikan menjadi tumpuan yang diharapkan dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Peran pendidikan khususnya pendidikan agama menjadikan tumpuan bagi semua masyarakat yang menginginkan kemakmuran, ketenangan, dan kesejahteraan yang berdasarkan Pancasila.

Pendidikan agama pun masih belum sempurna dalam upaya memberikan pembelajaran bagi masyarakat, ada beberapa pendapat dari tokoh-tokoh tentang pendidikan agama antara lain, Mochtar Buchori<sup>1</sup> mengemukakan bahwa kegagalan pendidikan agama disebabkan oleh praktik pembelajaran yang hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Lebih lanjut, Komaruddin Hidayat<sup>2</sup> mengemukakan bahwa pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama yang benar sehingga berakibat terbentuknya kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan beragama. Praktik pendidikan agama telah berubah menjadi pengajaran agama yang tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami. Pendidikan agama bukan hanya di sekolah saja dalam prakteknya tetapi ada

---

<sup>1</sup> Mochtar Buchori. *Pendidikan dan pembangunan*. (Jakarta: Uhamka Press, 1994), hal. 23.

<sup>2</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 107.

dilembaga yang dikelola oleh masyarakat yaitu pesantren. Dengan adanya beberapa kritikan diatas maka bagaimanakah peran pendidikan agama dalam membentuk manusia yang berkeadapan publik?

### **B. Tujuan, Fungsi, Dan Lingkup Pendidikan Agama**

Menurut pengertian pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Al Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman<sup>3</sup>. Pengertian ini disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain, kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pengertian itu menurut Zakiah Daradjat<sup>4</sup> bahwa pendidikan Agama Islam adalah sebagai pendidikan iman dan pendidikan amal. Ahmad Tafsir<sup>5</sup> mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Menurut rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 pembelajaran Agama Islam diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani, rohani, menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam<sup>6</sup>.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dirumuskan di atas selanjutnya dapat di perhatikan dalam beberapa hal antara lain:

- a. Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya kegiatan pembimbingan, pengarahan dan pelatihan yang dilakukan secara

---

<sup>3</sup> Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Dan Madrasah Aliyah*. (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 3.

<sup>4</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 26.

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1994), hal.26.

<sup>6</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 14.

- terencana dengan mengkondisikan lingkungan dan secara sadar atas tujuan yang hendak dicapai oleh siswa.
- b. Guru Agama Islam merupakan seseorang yang melakukan kegiatan pendidikan secara sadar dengan mengkondisikan lingkungan sesuai karakteristik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam.
  - c. Kegiatan pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
  - d. Siswa dibimbing supaya dapat mengembangkan kompetensi yang dapat mendorong peningkatan iman dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan serta pengamalan siswa tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Zakiah Darajat<sup>7</sup> merumuskan empat tujuan pembelajaran Agama Islam, yaitu: 1) tujuan umum, tujuan secara umum pendidikan; 2) tujuan akhir, tujuan dari pembelajaran Agama Islam sebagai *muttaqin*; 3) tujuan sementara, tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman yang telah direncanakan dalam kurikulum pendidikan formal; 4) tujuan operasional, tujuan praktis yang akan dicapai dalam sejumlah kegiatan pendidikan.

Tujuan pembelajaran Agama Islam yang optimal adalah keberadaan manusia dalam dimensi kehidupan yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi ini akan mendorong manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia untuk bekal hidup di akhirat. Dimensi yang mengandung nilai ini memadukan unsur dunia dan unsur akhirat sehingga tercipta keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup

---

<sup>7</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 30-32.

serta daya tangkal terhadap kehidupan negatif yang mencakup aspek spritual, sosial, ekonomi, maupun ideologi<sup>8</sup>.

Melihat berbagai macam tujuan pendidikan Agama Islam di atas, dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam meliputi:

- a. peningkatan keimanan siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Agama Islam,
- b. peningkatan pemahaman atau penalaran serta keilmuan siswa dalam ajaran Agama Islam,
- c. pengalaman keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari,
- d. peningkatan keimanan siswa dengan menumbuhkan rasa cinta bangsa dan negara,
- e. menumbuhkan kepribadian dan akhlak siswa dengan sifat baik dan terpuji.

Dilihat dari pengertian dan tujuan pendidikan Agama Islam di atas menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam sangatlah diperlukan dalam menunjang dan meningkatkan peran serta mutu pendidikan lewat kegiatan keagamaan dalam meningkatkan akhlak dan budi pekerti yang mulia. Dalam pelaksanaannya, pendidikan Agama Islam berusaha untuk menginformasikan, mentransformasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai Islami, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya dengan ciri-ciri beriman, taqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, trampil dan bertanggungjawab<sup>9</sup>.

Pengertian dan tujuan pendidikan Agama Islam dapat diterjemahkan secara operasional ke dalam silabus dan mata pelajaran yang diajarkan diberbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi serta lembaga pendidikan non formal dan luar sekolah.

---

<sup>8</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 120.

<sup>9</sup> Tim Dosen IAIN Malang, *Dasar-dasar kependidikan Islam*. (Surabaya: Karya Abdi, 1996), hal. 20.

Fungsi pendidikan Agama Islam menurut Arifin<sup>10</sup> adalah penyediaan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan agama dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan pendidikan. Sedangkan fungsi dari pendidikan Agama Islam sebagai berikut.

- a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai ajaran Agama Islam sebagai pedoman dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan Agama Islam.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan siswa dalam pengamalan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan sejak dini hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), dan sistem difungsionalnya.
- g. Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi<sup>11</sup>.

Melihat paparan dari bahasan di atas, bisa dimaknai bahwa fungsi dari pendidikan Agama Islam adalah pembekalan diri peserta didik supaya mampu mengatasi suatu permasalahan keagamaan, agar lebih baik dalam pengamalan di kehidupan sehari-hari. Lingkungan tempat tinggal siswa, keluarga, teman bermain dan juga dalam lingkungan sekolah diharapkan membawa budaya yang positif, sehingga bermanfaat bagi kehidupan dan kesejahteraan yang akan datang. Pendidikan Agama Islam dalam hal ini difungsikan sebagai alat untuk mencegah dan memberikan bekal pada siswa untuk bisa memilah budaya yang baik dan yang buruk.

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi: keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan

---

<sup>10</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.34.

<sup>11</sup> Depdiknas. *Standar Kompetensi...*, hal., 4

manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan sesama makhluk lain (selain manusia) atau lingkungan.

Pendidikan agama Islam mengembangkan ajaran Agama Islam tentang hubungan manusia dengan Tuhan, Ada aturan yang harus dilakukan oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, aturan-aturan dan tata cara dalam melakukan komunikasi seperti lewat sholat dan puasa. Demikian halnya hubungan manusia dengan manusia, seperti hubungan bertetangga, dan hubungan manusia terhadap lingkungannya, seperti pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya alam. Dari sedikit uraian dalam ruang lingkup ini dapat diambil suatu pelajaran bahwa siswa diharapkan bisa mengatur dan juga mengamalkan ajaran Agama Islam secara menyeluruh.

Pendidikan Agama Islam salah satu materi pelajarannya adalah tentang Al Quran, terkandung maksud agar siswa dapat mempelajari isi-Nya. Ajaran Al Quran menyampaikan tata moral dan ide-ide keadilan dan ekonomi yang tumbuh dari semangat Al Quran. Jadi, Al Quran berperan sebagai penyemangat hidup manusia. Sedangkan Al Hadist berperan sebagai suri tauladan dari Nabi Muhammad sebagai bentuk hubungan manusia dengan makhluk dan Tuhannya. Diantara keduanya tidak ada perbedaan karena sama-sama untuk petunjuk bagi ummat manusia yang percaya, sebagaimana pendapat Shaikh Muhammad as-Saleh Al-Uthaimin<sup>12</sup> *we must know that there are neither contradictions nor differences in the Quran, the Sunnah, or between the two.*

Keimanan merupakan materi yang diajarkan pada siswa, menurut Sidi Gazalba<sup>13</sup> keimanan terdiri dari pengetahuan dan pengamalan, pengetahuan milik rasio (budi) sedangkan pengamalan milik hati. Aktivitas budi dan hati dalam hubungan berimbang diistilahkan akal, maka iman itu adalah pengakuan akal. Jadi, dalam pembelajaran Agama Islam harus ada perpaduan antara pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Syari'ah merupakan materi pembelajaran yang ketiga yang memuat berbagai macam hukum Islam dalam praktek sehari-hari. Salah satunya adalah hikmah

---

<sup>12</sup> Shaik Muhammad as Saleh, *The muslim's belief*, diakses tgl 22 agustus 2004, hal. 8.

<sup>13</sup> Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 3.

sholat, yang di dalamnya ada perintah untuk berjama'ah. Menurut Sidi Gazalba<sup>14</sup> sholat berjama'ah mempercepat proses pembelajaran Agama Islam karena di dalam kegiatan tersebut terjalin hubungan antara muslim dengan muslim, membentuk masyarakat Islam di lingkungan tersebut, mengajarkan hormat kepada pemimpin karena dibina kepatuhan kepada imam.

Akhlak adalah menurut Yusuf al Qordhawi<sup>15</sup> tidak bisa dipisahkan dengan ekonomi, seperti halnya ilmu dengan akhlak, politik dengan akhlak dan perang dengan akhlak. Melihat pendapat dari Yusuf al Qordhawi ini dapat dilihat bahwa akhlak merupakan urat nadi bagi kehidupan manusia, dan ini perlu diketahui dan diamalkan oleh yang belajar agama. Dan tarikh merupakan pendidikan sejarah Islam.

Dalam menggambarkan potret hakikat manusia secara lebih komprehensif, al-Qur'an menggunakan dua kata kunci, yaitu *al basyar* dan *al Insan*. Kedua istilah ini masing-masing menggambarkan potensi dan karakter yang dibawa manusia.

#### 1. Manusia dalam konsep *al basyar*

Adapun kata *al basyar* dipakai untuk menyebutkan manusia dalam bentuk makhluk biologis. Secara bahasa, *al basyar* berarti kulit manusia, kata *al basyar* digunakan pula dalam bentuk persentuhan laki-laki dan perempuan atau dalam arti *mulamasah*. Di samping itu, *al basyar* juga diartikan sebagai *liwath* atau *al jima'* yang berarti persetubuhan<sup>16</sup> selain itu, kata *al basyar* juga dihubungkan dengan adanya proses kematian, yang berarti bahwa secara fisik manusia mengalami kematian<sup>17</sup>

Dari pengertian secara etimologis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kata *al basyar* berhubungan dengan aktifitas sehari-hari manusia yang berkaitan dengan aspek lahiriah manusia. Aspek tersebut dipengaruhi oleh dorongan

---

<sup>14</sup> *Ibid hal 102*

<sup>15</sup> Yusuf Qordawi, *Nilai, Moral, Ekonomi*. (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hal. 57.

<sup>16</sup> Abuddin Natta, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. IV, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001). Hal. 30.

<sup>17</sup> Q.S. al Anbiya: 21: 34

kodrat alamiah manusia seperti makan, minum, bersetubuh dan selanjutnya mengalami kematian.

Sebagai makhluk biologis berarti manusia terdiri dari unsur materi. Adanya tampilan bentuk fisik material berupa tubuh kasar, dalam hal ini ia terkait dengan sunnah Allah yang berlaku pada kehidupan biologis, seperti berkembang biak, mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan dari fase ke fase menuju dewasa,<sup>18</sup> memerlukan makanan dan minuman, dan memerlukan pasangan untuk melanjutkan keturunannya.

Sebagaimana digambarkan di atas bahwa konsep *basyar* yang menggambarkan manusia dalam bentuk biologis dalam kelangsungannya memerlukan dan membutuhkan makan, minum dan berpasangan demi kelangsungan generasinya. Hal ini memberikan arah bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga dorongan biologis tersebut dapat berjalan secara harmonis dan terarah, seperti makan dan minum, dibuat aturan agar makanan dan minuman tersebut diperoleh dengan memenuhi kriteria halal dan bergizi seperti buah-buahan, air, susu dan madu. Sementara untuk memenuhi dan menyalurkan dorongan seksual dibuat aturan-aturan melalui pernikahan.

Dari konsep *al basyar* di atas tergambar tentang peranan manusia dalam kapasitasnya sebagai makhluk biologis. Sementara dalam memenuhi kebutuhannya ia memiliki aturan sebagaimana yang telah diatur Penciptanya, sebab manusia sebagai makhluk biologis berbeda dengan binatang yang dalam memenuhi kebutuhan biologisnya berdasarkan atas dorongan instink.

## 2. Manusia dalam konsep *al Insan*

Selain menyebut manusia dengan istilah *al basyar*, al-Qur'an juga menyebut manusia dengan menggunakan istilah *al insan*. Kata *al insan* pada dasarnya mempunyai banyak arti, kata *al insan* yang bentuk asal katanya *anasa* mempunyai arti melihat, mengetahui dan meminta izin. Ini berarti manusia berkaitan dengan proses kemampuan penalaran manusia, yakni dengan penalarannya manusia mampu mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya.

---

<sup>18</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, cet II, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hal. 20

*Al insan* dari asalnya *nasyi* berarti lupa, karena dalam bidang agama, jika seseorang lupa dalam menjalankan kewajiban agamanya, maka ia tidaklah berdosa, sebab ia kehilangan kesadaran terhadap kewajiban itu sedangkan *al insan* dilihat dari asalnya *anisa* dapat berarti jinak. Manusia dikatakan jinak di sini karena ia mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di mana ia berada, mampu beradaptasi dengan perubahan, baik perubahan budaya, etnik, sosial dan sebagainya.<sup>19</sup>

Kata *insan* terkadang juga sering dihadapkan dengan kata *Jin*. sementara *Jin* adalah makhluk yang tidak tampak, sedangkan *Insan* merupakan makhluk yang tampak,<sup>20</sup> ini berarti menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk totalitas yang mencakup dimensi fisik dan dimensi ruhaniah.

Berdasarkan informasi tersebut di atas, dapat diketahui bahwa kata *al insan* dengan berbagai rumpun katanya digunakan untuk menunjukkan manusia sebagai makhluk totalitas, di samping sebagai makhluk jasmani, manusia juga terdiri dari unsur-unsur ruhaniah.

Terdapat beberapa terma dalam Al-Qur'an yang menunjukkan manusia dari dimensi immateri atau ruhaniah, di antaranya *'aql, fitrah, qalb, 'aql, nafs, lubb, nuha* dan *rub*.

Potensi *'aql* menunjukkan bahwa semua kegiatan yang dilakukan manusia berdasarkan pada penggunaan kapasitas intelektualitas akal dalam kehidupannya, seperti merencanakan, tindakan dan akibat-akibat yang timbul darinya baik yang bermanfaat bagi dirinya atau sebaliknya. *Fitrah* berpotensi pada kecenderungan beragama<sup>21</sup> dan cenderung pada yang baik.<sup>22</sup> *Nafs* mempunyai potensi baik dan buruk dan berfungsi sebagai sarana perubahan. *Qalb* merupakan wadah yang berpotensi berbolak balik.

---

<sup>19</sup>Abbas Mahmud al Akkad, *Manusia diungkap Al-Qur'an*, Pen. A. Mahyuddin, cet. II, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992) hal. 256.

<sup>20</sup>Hadini, *Gagasan-gagasan Paedagogis Qur'ani dalam Pemikiran M. Q uraish Shihab* (Banda Aceh Tesis PPS IAIN Ar-Raniry, 2004) hal. 88.

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Ummat*, cet II, (Bandung: Mizan, 1996) hal. 288.

<sup>22</sup>Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, cet. III, (Jakarta: Al-Husna, 1995) hal 77

Dari adanya penggunaan kata *al Insan* dan *al basyar* terhadap manusia dari ayat di atas terlihat bahwa antara keduanya menunjukkan adanya konteks dan makna yang berbeda. Dalam konteks *al Insan* menunjukkan manusia dalam arti dimensi totalitas manusia yang meliputi fisik dan ruhiyah, Pada aspek jiwa atau rohaniyah,<sup>23</sup>

sementara dalam konteks *al basyar* menunjukkan manusia dalam pengertian fisik material sebagaimana tergambar pada aktifitas fisiknya Berdasarkan petunjuk ayat-ayat tentang kedua kata tersebut, disimpulkan pula bahwa manusia merupakan perpaduan antara unsur jasmaniah dan unsur rohaniyah, di mana antara keduanya saling berhubungan dan saling mengisi.

Penjelasan di atas dengan demikian sekaligus membalikkan pandangan Barat, terutama mazhab *empirisme* John Locke dengan teori tabularasanya yang mengibaratkan manusia seperti kertas putih yang tidak membawa potensi apa-apa. Sementara Islam menyatakan bahwa manusia telah membawa potensi yang telah dianugerahkan Tuhan sejak ia lahir, di mana pada perkembangan selanjutnya potensi tersebut memerlukan pembinaan.

### C. Kedudukan Manusia

Secara garis besarnya peran dan tugas manusia di atas permukaan bumi ini dibagi menjadi dua. Tugas tersebut yaitu sebagai *Abdullah* dan *khalifatullah*. Sebagai *'abdullah* manusia dituntut untuk senantiasa menghambakan dirinya kepada Allah semata, sementara sebagai *khalifatullah* manusia dituntut untuk membangun hubungan dengan manusia dan alam semesta.

#### 1. Sebagai *khalifatullah*

Menyangkut kedudukan manusia sebagai khalifah, sebelum manusia diciptakan di atas permukaan bumi, Allah jauh sebelumnya telah merencanakan penciptaan manusia. Hal ini sebagaimana dikemukakan Allah di hadapan para Malaikat. Pernyataan ini sebagaimana juga terdapat dalam surat al-Baqarah: 30 yang artinya sebagai berikut: *Ingatlah ketika Rabb-mu berfirman kepada Malaikat; 'sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi'...*

---

<sup>23</sup> Mulyadi Kartanegara, *Mozaik Khazanah Islam: Bunga Rampai dari Chicago*, cet I (Jakarta: Paramadina, 2000) hal. 71-74.

Adapun tujuan diciptakan khalifah di atas permukaan bumi ini adalah agar alam yang diciptakan Allah dapat dimakmurkan. Dengan tugas kekhalifahan ini risalah Allah senantiasa dapat ditegakkan, yaitu dengan pelaksanaan segala amal yang mengandung kemaslahatan. Untuk mendukung tugas manusia dalam mengemban amanah kekhalifahannya, Allah memberikan kepada manusia berbagai potensi sebagai bekal untuk menjalankan amanah tersebut. Adapun potensi yang diberikan tersebut adalah potensi ilmu pengetahuan.<sup>24</sup> Dengan bekal inilah manusia dalam tugasnya mampu menjalankan syari'at Allah dan mengemban tanggung jawab lain yang dipikulkan kepadanya. Namun apabila tugas ini tidak dijalankan dengan baik, ini berarti bahwa manusia tersebut telah menjatuhkan peran dan kedudukannya sendiri. Dengan demikian manusia ternyata dapat jatuh ke tempat yang paling rendah manakala manusia menyia-nyaiakan tugas kekhalifahannya, adanya ilmu sebagai pendukung tugas kekhalifahannya seharusnya menjadikan manusia mempunyai derajat tertinggi dari makhluk lainnya, sehingga ia layak menerima penghormatan bahkan dari malaikat sekalipun<sup>25</sup>

Adapun yang menjadi poros kekhalifahan manusia pada dasarnya terletak pada penggunaan akal manusia. Dengan akal, manusia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, manusia dalam hal ini bebas dalam memilih dan menentukan jalan hidupnya. Ini berbeda dengan Malaikat yang dalam perbuatannya hanya mengikuti perintah saja tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan sebelumnya. Hal ini pula yang menyebabkan manusia mempunyai kelebihan dai Malaikat.

Potensi lain yang dimiliki manusia dalam mengemban tugas kekhalifahan adalah Allah memberikan roh-Nya kepada manusia (Q.S. al-Hijr: 45), yaitu

---

<sup>24</sup>Abdul Fattah Jalal, *Azaz-azaz Pendi dikan Islam*, pen. Herry Noer Aly, cet I (Bandung: Diponegoro, 1988), hal., 42.

<sup>25</sup>Adanya ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia membuat ia mempunyai derajat lebih tinggi bila dibandingkan dengan Malaikat. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam surat al-Baqarah: 30-34. di mana Adam setelah mendapat ilmu dan pengajaran dari Allah, ia mampu menguasai nama-nama, hokum-hukum, prinsip-prinsip serta konsep tentang alam, sementara Malaikat karena tidak mendapatkan pengajaran, maka ia tidak mampu menguasai nama-nama, hukum-hukum, prinsip-prinsip serta konsep tentang alam, sehingga allah menyuruh mereka untuk sujud kepada Adam.

fithrah-Nya yang senantiasa selalu cenderung untuk beragama<sup>26</sup> serta cenderung pada kebajikan<sup>27</sup> menurut Hasan Langgulung, ayat tersebut bermakna bahwa Tuhan memberikan kepada manusia potensi sesuai dengan sifat-sifat Tuhan yang terangkum dalam 99 Asma'ul Husna.<sup>28</sup>

Dari gambaran menyangkut potensi yang mendukung fungsi kekhalifahan manusia di atas, semua merupakan perangkat yang diberikan dalam rangka mewujudkan keharmonisan tatanan alam ciptaan Tuhan serta untuk mewujudkan hubungan baik antar sesama manusia.

## 2. Sebagai 'abdullah'<sup>29</sup>

Selain manusia berkedudukan sebagai khalifah, kedudukan manusia lainnya adalah sebagai hamba Allah yang senantiasa selalu beribadah kepada-Nya, hal ini sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an yang artinya sebagai berikut: *Tidaklah aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk menyembah (beribadah) kepada-Ku*

Pengertian ibadah dalam ayat di atas menurut Hasan Langgulung merupakan pengembangan fithrah itu setinggi-tingginya atau disebut juga dengan perwujudan diri (*self actualization*).<sup>30</sup> Dari pengertian ayat di atas tampak bahwa beribadah kepada Allah merupakan tujuan akhir dari penciptaan manusia.

Sementara itu Musa Asy'ari yang dikutip Abuddin Nata mengatakan bahwa esensi 'abd adalah ketaatan, kepatuhan dan ketundukan yang kesemuanya hanya layak untuk dipersembahkan kepada Tuhan, ketaatan dan ketundukan kepada kodrat alamiah yang berlaku baginya<sup>31</sup>

Adanya tugas manusia sebagai pengabdian, ini sebenarnya terkait dengan tugas manusia sebagai *khalifatullah*, artinya bahwa tugas beribadah kepada Allah pada hakikatnya adalah dalam rangka melaksanakan fungsi kekhalifahannya. Ini berarti bahwa selain manusia berperan sebagai khalifah yang mempunyai

---

<sup>26</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet IV (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) hal 35-36.

<sup>27</sup>Langgulung, *Manusia ...* hal. 77

<sup>28</sup>*Ibid ...* hal. 5

<sup>29</sup>Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, cet IV (Jakarta: Paramadina, 2000) hal. 57-58

<sup>30</sup>Hasan, *Manusia ...* hal. 59.

<sup>31</sup>Abuddin, *Filsafat ...* hal. 40

kekuasaan untuk mengelola alam dengan menggunakan segenap daya dan potensi yang dimilikinya, juga sekaligus sebagai 'abd, yaitu seluruh aktifitas manusia harus dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah. Dengan adanya pandangan yang padu ini, maka seorang khalifah tidak akan melakukan sesuatu yang dapat mendatangkan kemungkaran atau sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah.

#### **D. Keadaban Publik**

Keadaban publik dibentuk melalui tiga unsur<sup>32</sup>, yakni keinginan untuk hidup bersama, empati, dan kepatuhan pada aturan yang adil. Ketiganya merupakan unsure yang melengkapi dalam keadaban publik. Tanpa keadaban publik maka kehidupan di masyarakat tidak akan nyaman.. Kegelisahan dan konflik sosial akan menjadi bagian dari rutinitas warga, sebagaimana permasalahan yang ada di masyarakat tentang pertanahan, dan lain-lain.

Dasar dari keadaban publik adalah suatu kebutuhan untuk hidup bersama. Dalam arti kebersamaan dalam hubungan antar sosial, bertetangga, saling menghormati antara hak sesame warga Negara Indonesia.

Hal-hal yang mendasari kehidupan yang berkeadaban publik adalah: Pertama, empati. Empati merupakan rasa yang harus dimiliki oleh sesama warga Negara. Pemahaman terhadap kondisi orang lain dan kondisi diri sendiri harus dimunculkan dalam diri setiap manusia Indonesia. Dengan ber empati maka akan dapat menjalankan kehidupan bernegara dan bermasyarakat dengan sejahtera yang berkeadilan social.

Kedua, kepatuhan hukum. Keinginan untuk hidup bersama dan empati sosial adalah dasar kehidupan bersama. Adanya persamaan hak dan kewajiban bagi warga Negara merupakan suatu kesepakatan berkehidupan yang harus ditaati oleh semua warga Negara. Dengan memahami bahwa semua manusia Indonesia mempunyai hukum yang sama di hadapan aturan yang disepakatinya maka kehidupan di negeri ini akan berlangsung dengan keamanan, dan tidak muncul kekhawatiran.

---

<sup>32</sup> Reza AA.W, *Keadaban publik*. dikutip <http://www.becauseitmatters.net/images/main.jpg> accessed 25 agustus 2011

Ketiga, ketakutan. Berbagai peristiwa muncul di masyarakat, landasan kehidupan sosial di masyarakat adalah moral, politis dan aturan yang di sepakati bersama antara masyarakat.

Ketakutan yang muncul di masyarakat adalah karena perilaku yang tidak beradab ditunjukkan di muka umum, sehingga muncul ketakutan-ketakutan yang terjadi dalam diri masyarakat. Ketakutan inilah yang membuat tidak tenangya kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang bermartabat dengan mengedepankan saling menghargai dan jujur, sehingga keadaban public dapat dimunculkan di negeri ini.

#### **E. Peran Pendidikan Agama dalam Membentuk Manusia yang Berkeadaban Publik**

Moralitas bangsa sekarang sedang diuji, banyaknya kejadian yang jauh dari rasa kemauniaan telah terjadi didepan mata kita, masyarakat sudah melihat bagaimana ulah para oknum petugas pemerintahan yang korupsi, bagaimana kekerasan terjadi di masyarakat, pengemudi kendaraan yang tidak mematuhi aturan lalu lintas, semua menjadi budaya yang tiap saat terjadi. Dari berbagai peristiwa yang terjadi timbul suatu pertanyaan, bagaimana peran agama dalam mencegah peristiwa itu agar tidak terjadi? Peran agama dalam hal ini pendidikan agama sangat mendukung agar sifat-sifat yang tidak baik dapat dicegah, pendidikan agama bukan hanya menjadi suatu teori dalam pengajaran tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya manusia mempunyai sifat-sifat yang baik, dan mempunyai potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan sifat yang ada sebagai pemimpin di muka bumi ini. Namun apabila tugas ini tidak dijalankan dengan baik, ini berarti bahwa manusia tersebut telah menjatuhkan peran dan kedudukannya sendiri. Dengan demikian manusia ternyata dapat jatuh ke tempat yang paling rendah manakala manusia menyalah-niyakan tugas kekhalifahannya, adanya ilmu sebagai pendukung tugas kekhalifahannya seharusnya menjadikan manusia mempunyai derajat tertinggi dari makhluk lainnya, Adanya tugas manusia sebagai pengabdian, ini sebenarnya terkait dengan tugas manusia sebagai *khalifatullah*, artinya bahwa tugas beribadah kepada Allah

pada hakikatnya adalah dalam rangka melaksanakan fungsi kekhalifahannya. Ini berarti bahwa selain manusia berperan sebagai khalifah yang mempunyai kekuasaan untuk mengelola alam dengan menggunakan segenap daya dan potensi yang dimilikinya, juga sekaligus sebagai 'abd, yaitu seluruh aktifitas manusia harus dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah. Dengan adanya pandangan yang padu ini, maka seorang khalifah tidak akan melakukan sesuatu yang dapat mendatangkan kemungkaran atau sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah.

Peran pendidikan agama harus dapat diterapkan oleh setiap pemeluknya apalagi untuk pendidikan agama Islam yang materi maupun muatannya sangat lengkap, karena mencakup hubungan dengan tuhan, hubungan antara manusia dan hubungan manusia dengan sosialnya. Selain itu materi yang ada adalah Pendidikan Agama Islam salah satu materi pelajarannya adalah tentang Al Quran, terkandung maksud agar siswa dapat mempelajari isi-Nya. Ajaran Al Quran menyampaikan tata moral dan ide-ide keadilan dan ekonomi yang tumbuh dari semangat Al Quran. Jadi, Al Quran berperan sebagai penyemangat hidup manusia. Sedangkan Al Hadist berperan sebagai suri tauladan dari Nabi Muhammad sebagai bentuk hubungan manusia dengan makhluk dan Tuhannya. Diantara keduanya tidak ada perbedaan karena sama-sama untuk petunjuk bagi ummat manusia yang percaya.

Keimanan merupakan materi yang diajarkan pada siswa, keimanan terdiri dari pengetahuan dan pengamalan, pengetahuan milik rasio (budi) sedangkan pengamalan milik hati. Aktivitas budi dan hati dalam hubungan berimbang diistilahkan akal, maka iman itu adalah pengakuan akal. Jadi, dalam pembelajaran Agama Islam harus ada perpaduan antara pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Syari'ah merupakan materi pembelajaran yang ketiga yang memuat berbagai macam hukum Islam dalam praktek sehari-hari. Salah satunya adalah hikmah sholat, yang di dalamnya ada perintah untuk berjama'ah. Sholat berjama'ah mempercepat proses pendidikan Agama Islam karena di dalam kegiatan tersebut terjalin hubungan antara muslim dengan muslim, membentuk

nasyarakat Islam di lingkungan tersebut, mengajarkan hormat kepada pemimpin karena dibina kepatuhan kepada imam.

Dengan memahami bahwa pendidikan agama berisi begitu lengkapnya maka perlunya penyadaran bahwa hal-hal yang berkeadaban publik akan terwujud jika semua pemeluk agama menerapkan semua isi dari ajaran agamanya dan mempunyai keinginan yang sama yaitu hidup bersama, dengan keinginan yang sama maka akan terjaga hubungan antara manusia dengan sosialnya dan manusia dengan manusianya sesuai tujuan bersama yaitu kesejahteraan social yang beradap. Keinginan hidup bersama harus didukung dengan empati, rasa yang harus ditumbuhkan oleh manusia lewat pengasahan ajaran agama-agama bahwa manusia hidup saling hormat menghormati, demikian juga adanya penegakan hukum yang jelas sehingga semua kepentingan masyarakat dapat terlindungi. Upaya kepastian hukum harus dapat mengayomi masyarakat, dan tidak ada ketakutan yang muncul karena semua pada dasarnya akan dimintai tanggung jawabnya pada sang maha pencipta. Adanya kesadaran hidup bersama dan saling merasakan kehidupan adalah kepentingan bersama dengan mengedepankan hormat menghormati serta pemahaman terhadap agama lewat peran serta pendidikan agama maka akan dapat membentuk manusia yang memahami dan menjalankan perannya dimuka bumi ini dengan lebih mengedepankan keadaban publik.

## **F. Penutup**

Kejadian yang terjadi dewasa ini mulai dari korupsi, kenakalan remaja, moral dengan adanya pemerkosaan di tempat umum, maupun pengendara kendaraan yang kebut-kebutan dengan membahayakan kepentingan orang banyak, dapat diatasi dengan lebih mengedepankan peran dari pendidikan agama. Bagaimanapun pendidikan agama materi sudah lengkap untuk mengatasi hubungan antara manusia dengan manusia maupun manusia dengan social dan manusia dengan tuhan, karena manusia pada dasarnya mempunyai potensi untuk berbuat baik, sehingga jika potensi ini tersentuh oleh agama maka akan terwujud keadaban publik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Natta. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. IV. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Abbas Mahmud al Akkad. 1992. *Manusia diungkap Al-Qur'an*, Pen. A. Mahyuddin, cet. II, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Abdul Fattah Jalal. 1988. *Azas-azas Pendidikan Islam*, pen. Herry Noer Aly, cet I Bandung: Diponegoro.
- Ahmad Tafsir. 2001. *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Arifin, H.M. 1996. *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Buchari, Mochtar. 1994. *Pendidikan dalam pembangunan*. Jakarta: Uhamka Press.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004: Standar kompetensi mata pelajaran pendidikan agama Islam sekolah menengah atas dan madrasah aliyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Gazalba, Sidi. 1975. *Asas agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan Langgulang. 1995. *Manusia dan pendidikan: Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, cet. III, Jakarta: Al-Husna.
- Hadini. 2004. *Gagasan-gagasan Paedagogis Qur'ani dalam Pemikiran Quraish Shihab* (Banda Aceh Tesis PPS IAIN Ar-Raniry)
- Jalaluddin. 2002. *Teologi Pendidikan*, cet II, Jakarta: Raja Grasindo Persada
- Mulyadi Kartanegara. 2000. *Mozaik Khazanah Islam: Bunga Rampai dari Chicago*, cet I Jakarta: Paramadina
- M. Quraish Shihab. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Ummat*, cet II, Bandung: Mizan.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurcholish Madjid. 2000. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, cet IV, Jakarta: Paramadina
- Reza AAW. 2011. [http://www.because itmatters.net/images/main.jpg](http://www.becauseitmatters.net/images/main.jpg) accessed 25 Agustus 2011
- Shaikh Muhammaad as-Saleh. 2004. *The muslim's belief*. accessed [www.islamworld.net/ageedah.html-56k](http://www.islamworld.net/ageedah.html-56k) 22 Agustus 2004.

Tim Dosen IAIN Malang. 1996. *Dasar-dasar kependidikan Islam*. Surabaya: Karya Abdi.

Yusuf al-Qordawi. 1995. *Nilai, moral, dan ekonomi*. Surabaya: Risalah Gusti.

Zakiah Daradjat, dkk. 1992. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

